

Membangun Sikap Unitas dalam Diversitas Di Pesantren Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Intoleransi (Studi Fenomenologis Terhadap Pondok Pesantren Darul Faqih Di Krajan Malang)

Sepustinus Esserey

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
sepustinusesserey@gmail.com

Abstrak

Dalam paper ini penulis menaruh perhatian pada tema "Membangun Sikap Unitas dalam Diversitas di Pondok Pesantren Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Intoleransi" dengan perspektif fenomenologi-sosial Alfred Schutz. Penelitian ini memakai metode wawancara dengan tiga narasumber dari pondok pesantren "Darul Faqih" Malang. Dari hasil penelitian yang dikerjakan, penulis dapat berargumen bahwa "Membangun Sikap Unitas Dalam Diversitas di Pondok Pesantren 'Darul Faqih'" memiliki hubungan dengan fenomenologi-sosial Alfred Schutz yang berkaitan dengan tiga dari enam karakter dasar *The Life World*. Pesantren tidak hanya tempat untuk memperdalam agama Islam tetapi juga sebagai tempat untuk membangun sikap toleran. Menanamkan nilai kesadaran yang utuh (*wide-awakened*), terbuka terhadap realitas apa adanya (*reality*) serta membangun relasi dengan yang lain (*intersubjectivity*). Toleransi dibangun dengan memupuk rasa persaudaraan (*ukhuwah*) yang dijabarkan menjadi tiga: persaudaraan antar sesama muslim (*ukhuwah islamiah*), persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwah watoniah*) dan yang terakhir adalah persaudaraan antar sesama manusia (*ukhuwah basariah*). Semua diwujudkan dalam pesantren melalui kesadaran dan relasi.

Kata Kunci: Intoleransi, Pesantren, Unitas, Diversitas

Abstract

In this paper the author pays attention to the theme "Building an Attitude of Unity in Diversity in Islamic Boarding Schools as a Form of Resistance against Intolerant Attitudes" using Alfred Schutz's social-phenomenological perspective. The method of this research is using interview with three sources from the "Darul Faqih" Islamic boarding school in Malang. From the results of the research carried out, the author can argue that Building an Attitude of Unity in Diversity at the "Darul Faqih" Islamic Boarding School has a relationship

with Alfred Schutz's social phenomenology which related to three of the six basic characters of *The Life World*. *Pesantren* is not only a place to deepen the Islamic religion but also as a place to build an attitude of tolerance. Instill the value of wide-awakened, openness to reality as it is (reality) and build relationships with others (intersubjectivity). Tolerance is built by fostering a sense of brotherhood (*ukhuwah*) which is explained into three: brotherhood between fellow Muslims (*ukhuwah islamiyah*), brotherhood among fellow countrymen and fellow countrymen (*ukhuwah watoniah*) and finally brotherhood between fellow humans (*ukhuwah basariah*). Everything is realized in Islamic boarding schools through awareness and relationships.

Keywords: Intolerance, Islamic Boarding Schools, Unity, Diversity

1. Pengantar

Dalam tulisan ini fokus pembahasan tentang “Membangun Sikap Unitas Dalam Diversitas di Pondok Pesantren Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Intoleransi. Penulis mewawancarai secara khusus beberapa pembina di pondok pesantren Darul Faqih yang beralamat di jalan Gapura, no.197, RT.18/RW. 04, Krajan, Pandanlandung, Kec.Wagir, Malang, Jawa Timur, serta menghubungkannya dengan karakter dasar menurut Alfred Schutz.

Isu-isu intoleransi yang marak terjadi akhir-akhir ini kiranya menggugah setiap manusia untuk melihat kembali komitmennya dalam konteks hidup bersama orang lain. Isu terbaru yang sedang hangat diperbincangkan dan dianggap intoleran adalah fatwa MUI Jawa Timur mengenai pejabat publik tidak diperbolehkan mengucapkan salam agama lain karena bisa dianggap sebagai perbuatan bidaah. Tentu ini hanyalah salah satu dari sekian bentuk sikap intoleran. Dalam pembahasan tema ini tentu bukan penulis yang pertama kali mengangkat tema ini, namun tema ini sudah digarap terlebih dahulu oleh beberapa penulis yang menaruh minat dalam tema yang sama diantaranya:

Pertama, Fokky Fuad (www.academia.edu/download) dalam tulisannya yang berjudul “Islam dan Pancasila sebuah Dialektika.” Fuad menyoroti hubungan pancasila dan islam sebagai sebuah proses yang panjang dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, keduanya sering dipertentangkan sehingga terjadi ketidaksepahaman yang menimbulkan sikap pro dan kontra dan hal ini juga yang menjadi pemicu sikap intoleransi. Pada akhir tulisannya Fuad memberi penegasan bahwa pancasila bukanlah islam tetapi pancasila memperoleh rohnya salah satu melalui islam.

Kedua, Anhar Gonggong (www.juranlptik.id/index.php/JIK/artikel/download) menyoroti kenyataan keberagaman Indonesia yang menuntut setiap orang harus membangun relasi dan menerima kenyataan bahwa ada begitu banyak perbedaan yang disatukan menjadi bangsa yang disebut In-

donesia. Melalui artikelnya yang berjudul “Revitalisasi Nilai Kebhinekaan Guna Mengikis Sikap Intoleransi Dalam Kehidupan Masyarakat”, Anhar menegaskan bahwa semua warga Negara Indonesia bersatu dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan sebagai satu bangsa. Melalui kemerdekaan semua orang memperoleh kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah bukan bertindak sebebas-bebasnya tetapi dituntut adanya sebuah kesadaran bahwa ada orang lain yang memiliki hak yang sama dalam kerangka hidup bersama. Bagi Anhar, ekspresi yang direalisasikan dalam tindakan tanpa batasan-batasan tertentu maka akan berubah menjadi sebuah sikap intoleransi.

Ketiga, Burhanuddin (journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article) dalam tulisannya yang berjudul “Membangun Pola Komunikasi Dakwa Sebagai Alternatif Mencegah Sikap Intoleransi Beragama” mencoba menyoroti cara membangun pola komunikasi dakwah yang baik dapat mencegah terjadinya konflik-konflik keagamaan di masyarakat. Pesan dakwah yang menyampaikan nilai ketuhanan sejatinya harus dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan sebagai wujud dialog internal umat beragama serta sebagai upaya membangun kesadaran demi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Membangun nuansa harmonisasi merupakan harapan terhadap negara yang majemuk namun untuk merealisasikannya tentu memerlukan suatu upaya dan pola komunikasi yang efektif.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara beberapa anggota pesantren khususnya para Pembina, setelah data diperoleh dilakukan coding, serta analisis data dengan menggunakan pendekatan fenomenologi-sosial Alfred Schutz.

2. Karakter Dasar “The Life-World” Alfred Schutz

Ada enam karakter dasar “The Life-World” menurut Alfred Schutz, yang menjadi bagian penting dalam pendekatan fenomenologis-sosialnya. Ia meninggalkan pola ilmu pengetahuan yang terlalu menekankan obyektivitas, sehingga pengalaman subyektif itu tidak begitu nampak melainkan dilihat secara obyektif. Melalui pendekatan ini Alfred ingin meletakkan fenomena manusia dengan segala pergumulannya apa adanya. Ia membaginya menjadi enam karakter dasar namun penulis hanya menguraikan tiga karakter sesuai dengan tema tulisan ini. Adapun karakter yang dimaksud adalah kesadaran, realitas dan intersubjektivitas.

2.1. Kesadaran

Kesadaran adalah pemberian makna yang aktif. Manusia selalu mempunyai pengalaman tentang dirinya sendiri, tentang kesadaran yang identik dengan dirinya sendiri. Dunia sebagai kebertautan fenomena-fenomena, diantisipasi dalam kesadaran akan kesatuan manusia dan bahwa dunia itu merupakan sarana untuk merealisasikan diri sebagai kesadaran. Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri. Manusia menjumpai hakikat kesadaran bila menemukan kembali kehadirannya pada dirinya sendiri, kenyataan kesadaran yang akhirnya mau ditunjukkan oleh kata dan pengertian “kesadaran” (bdk. Bertens, 1987:48). Dunia adalah apa persepsi akan sesuatu. Dalam hal ini, Merleau-Ponty menekankan bahwa kesadaran tidak berfungsi di atas, melainkan di dalam dunia yang dimengertinya, dalam arti prarefleksif dan praobyektif (Schutz, 1970:46-326). Kesadaran, tak lain, adalah keterbukaan dan kelangsungan hubungan dengan yang lain, dimana dirinya dengan yang lainnya tidak memiliki pemisahan yang tegas.

2.2. Realitas

Realitas tidak hanya direduksi pada hal-hal tertentu saja, realitas yang dimaksud di sini adalah adanya relasi antara manusia, alam dan Yang Ilahi, singkat kata realitas itu mengandakian relasi manusia dengan dunianya. Realitas berbicara tentang nilai-nilai keseharian manusia, kebenaran-kebenaran yang hidup bersama manusia. Fenomenologi adalah soal makna yang mendalam tentang subjektivitas pemahaman tentang dunia. Relevansi fenomenologi dapat disebut beberapa di bawah ini, misalnya: Perasaan waktu aktual. Makna aktualitas zaman menjadi cetusan paling sah, sah, dari relevansi fenomenologi. Gagasan tentang “membaca” (tanda-tanda zaman) merupakan anggapan filosofis yang diterima pada fenomenologi. Waktu bukan lagi dipikirkan dalam konteks kosmologis (sebagai hanya bentuk perubahan-fisik), pun bukan dalam konteks metafisis (sebagai suatu aktualitas *Esse*). Melainkan waktu tampil sebagai pemaknaan, aneka fenomen yang menjadi kehidupan sehari-hari. Hidup keseharian adalah bahasa yang mudah dicerna dari apa yang disebut *life-world*. Berbicara tentang kehidupan sehari-hari berarti berbicara tentang kesibukan harian pribadi manusia, membahas segenap peristiwa yang menjadi gelombang, gerak, transisi dari keseluruhan hidupnya. Singkatnya realitas adalah keseluruhan pergumulan manusia dengan dunianya, nilai-nilai kesehariannya, aktualisasi diri dan lain sebagainya (Schutz, 1970).

2.3. Intersubjektivitas

Manusia hidup selalu bersama yang lain, berada dalam yang lain, dan orang lain pun berada dalam dirinya. Dengan demikian, hal ini memungkinkan setiap subyek saling berkomunikasi untuk terus saling memahami. Pengalaman subyektif manusia tentang orang lain muncul sejalan dengan pengalaman orang lain tentangnya. Segala sesuatu yang dipahami tentang orang lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu manusia. Intersubyektif adalah soal relationalitasnya dan bukan jargom kebersamaan. Di sini kekuatan intersubyektif membuat urusan subyek mengemuka (Riyanto, 2018: 185-187).

3. Pemaparan Hasil Wawancara

Dalam menggarap karya tulis ini penulis mewawancarai tiga narasumber pada tanggal 06 November 2019, yaitu ustad Faris sebagai pemimpin pondok pesantren “Darul Faqih”, ustad Fauqi dan ustadzah Dina Puji L. S.Pd, selaku pembina di pondok pesantren ini. Adapun hasil wawancara tersebut penulis paparkan dalam bentuk koding dan rinciannya sebagai berikut:

Apa Yang Terlintas Dipikiran Ketika mendengar Intoleransi	Apa sikap Anda Berhadapan dengan Intoleransi	Harapan Masa Depan Indonesia Yang toleran
“Belum Sadar”	“Kritis”(tdk ada tempat)	“Semoga kesadaran menghampiri merekasehingga intoleransi dapat dihapus”
“Menarik nafas”	“Marah”	Semoga setiap orang bisa menerima kenyataanperbedaan
“Tidak tahu”	“Sedih”	Semoga tidak ada lagi tindakan intoleransi

3.1. Usaha Untuk Memancing Tanggapan Ustad Selaku Pengasuh Pondok Pesantren

Dalam wawancara saya bersama ustad Faris selaku pemimpin pondok pesantren, beliau menyoroti bagaimana tindakan intoleran itu dilakukan oleh

kelompok-kelompok tertentu mengatasnamakan agama Islam dan secara tidak langsung membawa nama pondok pesantren yang hanya menjadi tempat singgah beberapa minggu atau bulan, hal ini dapat menjadi citra buruk pesantren. Beliau mengatakan demikian:

“Intoleransi terjadi karena tidak adanya kesadaran akal budi tentang realitas hidup bangsa Indonesia, selain itu mereka mencoreng nama pondok pesantren sebagai tempat pembibitan radikalisme, padahal seorang dikatakan sebagai santri harus melalui tahap yang begitu banyak dan membutuhkan waktu bertahun-tahun, tetapi dengan kemajuan teknologi semua terlanjur distigmatisasi.”

Selain Ustad Faris, salah satu pembina lain yakni Ustad Ahmad Fauqi juga menegaskan bahwa ada begitu banyak isu-isu tentang penghinaan terhadap muslim yang sengaja disebarkan orang-orang yang memiliki paham radikal untuk memancing reaksi pondok pesantren agar ikut dalam aksi mereka, namun Ustad Ahmad Fauqi mengatakan bahwa ada beberapa hal yang selalu menjadi pegangan pondok pesantren dalam mengambil sikap terhadap suatu hal yakni:

“Pertama, dalam pesantren selalu ditumbuhkembangkan kesadaran akal budi dalam melihat suatu hal secara jelas. Kedua adalah melatih setiap santri untuk menerima realitas hidup bahwa ada yang berbeda dari mereka dalam segala hal. Ketiga adalah membangun relasi intersubjektif yang menonjolkan subjek itu sendiri sehingga diperkaya oleh individu-individu lain, sehingga setiap santri dapat membangun sikap kritis.”

Selain itu menurut Ustad Faris dan Ahmad Fauqi, berjihad dalam konteks hidup bernegara itu sangat jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh kebanyakan kelompok radikal atau sejenisnya yang mengatasnamakan agama. Jihad dalam konteks bernegara bisa dilakukan apabila itu merupakan perintah dari presiden dan bukan dari kelompok tertentu.

Sejalan dengan Ustad Faris dan Ahmad, Ustadzah Dina puji L. S.Pd yang juga salah seorang pembina dan pengajar di pesantren ini mengatakan bahwa toleransi hanya mungkin apabila adanya relasi. Toleransi hanya mungkin terjadi apabila adanya kesadaran serta kepekaan akan lingkungan sekitar bahwa ada orang lain yang berbeda dalam banyak hal:

“Hal ini sesuai dengan ajaran nabi yakni terdapat dalam Al Quran surah 28:77 nabi melarang membunuh atau melakukan tindakan terror kepada orang Kristen yang sedang berdoa di Gereja, bahkan nabi menyuruh untuk membangun relasi dengan orang-orang Kristen. Dalam ajaran islam sebagai seorang muslim harus memegang teguh

ajaran agamanya dalam hal ini memiliki prinsip bahwa ajaran agamanya yang benar tetapi tidak mengatakan ajaran lain tidak benar. Masing-masing harus memiliki pendirian dan menerima perbedaan.”

Toleransi tidak mengaburkan kekhasan agama masing-masing, tetapi justru dengan toleransi memberi warna kepadanya, hal ini diungkapkan ustadzah Dina Puji dalam analoginya “Indonesia ibarat taman yang diisi oleh berbagai jenis bunga yang memberi keindahan.”

3.2. Analisis Data

Dari pendapat Alfred Schutz dapatlah dikatakan bahwa toleransi hanya mungkin apabila adanya kesadaran yang menyeluruh mengenai manusia seutuhnya (*wide-awakened*). Kesadaran ini mengandaikan juga perlunya sikap kritis berhadapan dengan sebuah persoalan hidup. Ketika kesadaran itu ada maka orang akan dapat melihat dan terbuka terhadap realitas. Sudah barang tentu yang terjadi adalah bahwa manusia akan membangun relasi interpersonal, dan hal ini terlihat dalam kehidupan di pesantren “*Darul Faqri*” dimana sejak awal setiap anggota dituntut untuk memiliki kesadaran seutuhnya, mampu membangun relasi dengan orang yang berbeda karakter. Pesantren dalam hal ini selain sebagai *keeper* yang berusaha meredam isu-isu intoleransi, pesantren juga diibaratkan sebagai miniature dunia yang di dalamnya tinggal berbagai orang yang satu dalam komunitas pesantren sekaligus dihargai dalam hal perbedaan setiap individu. Hal ini menjadi semacam latihan untuk para anggota pesantren ketika terjun ke masyarakat maka mereka diharapkan menjadi agen-agen dalam konteks membangun sikap toleransi terhadap orang lain yang berbeda sebagai bentuk perlawanan dalam diam bagi kelompok yang melakukan tindakan intoleransi.

Berbicara mengenai relasi damai, kiranya perlu bagi kita untuk melihat pendapat Rm. Armada (Riyanto, 2010: 375-376) mengenai “Dialog Interreligius”:

“Kerukunan hidup beragama” disepakati dalam suatu perumusan tujuan sebagai berikut: “Kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila yang kita cita-citakan dengan usaha-usaha pembangunan manusia seutuhnya, tidak lain adalah kehidupan berbangsa dan bernegara yang beragama. Karenanya kehidupan orang-seorang, kehidupan bermasyarakat, kehidupan berbangsa dan kehidupan bernegara yang ingin kita bangun adalah kehidupan beragama yang pancasilais sekaligus kehidupan Pancasila yang

beragama, di mana agama dan kehidupan beragama semakin berkembang, bergairah dan bersemarak... Bagaimana mewujudkan kehidupan beragama yang pancasilais sekaligus kehidupan Pancasila yang beragama? Agama-agama diminta berfungsi secara sah dalam berbagai bidang.”

Sangat jelas terlihat bahwa setiap agama diminta untuk mengambil peran yang tepat dalam membangun relasi dengan semua agama sehingga dapat terciptalah sikap toleransi diantara sesama umat beragama.

3.3. Disposisi Pancasila Terhadap Intoleransi

Pertanyaan yang muncul terkait dengan sub judul di atas adalah dimana posisi pancasila berhadapan dengan intoleransi, tentu dapat dijawab bahwa pancasila mengambil posisi berseberangan dengan intoleransi.

Pancasila sudah jelas berseberangan dengan intoleransi hal ini dikarenakan Pancasila lahir dari setiap kearifan lokal yang ada di Indonesia. Selain itu yang diurus dalam pancasila bukan sekumpulan orang, atau hanya satu masalah tetapi lebih dari itu merujuk pada persoalan perikemanusiaan. Kemanusiaan disini adalah alam manusia dengan segala pengalamannya, pergulatannya. Peri-kemanusiaan adalah jiwa yang menjadi rasa antara sesama manusia untuk saling membangun. Ketika orang menciderai orang lain dengan tindakan intoleran dalam bentuk apapun, telah menciderai peri kemanusiaan. Hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, mengandaikan adanya relasi yang dibangun secara terus menerus (Riyanto dkk., 2015: 19-36).

Peri-kemanusiaan adalah hasil dari relasionalitas manusia yang menjadikan pengalaman itu sebagai pengalaman rohani. Semua menjadi satu tetapi sekaligus berbeda (unitas dalam diversitas) hal ini juga yang tergambar dalam hidup keseharian pesantren “Darul Faqih”

4. Simpulan

“Membangun Sikap Unitas dalam Diversitas di Pondok Pesantren ‘Darul Faqih’” yang memiliki hubungan dengan fenomenologi-sosial Alfred Schutz berkaitan dengan tiga dari enam karakter dasar *The Life-World*. Pesantren tidak hanya tempat untuk memperdalam agama islam tetapi juga sebagai tempat untuk membangun sikap toleran. Menanamkan nilai kesadaran yang utuh (*wide-awakened*), terbuka terhadap realitas apa adanya (*reality*) serta membangun relasi dengan yang lain (*intersubjectivity*). Toleransi dibangun

dengan memupuk rasa persaudaraan (*ukhuwah*) yang dijabarkan menjadi tiga: persaudaraan antarsesama muslim (*ukhuwah islamiah*), persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwah watoniah*) dan yang terakhir adalah persaudaraan antarsesama manusia (*ukhuwah basariah*). Semua diwujudkan dalam pesantren melalui kesadaran dan relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, "Membangun Pola Komunikasi Dakwah Sebagai Alternatif Mencegah Sikap Intoleransi Beragama." <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/viewFile/11796/5882>, diakses tanggal, 04-11-2019, pkl.18:03. WIB
- Fokky Fuad, "Islam dan Pancasila Sebuah Dialektika." http://www.academia.edu/download/44692935/346-824-1-SM_1.pdf diakses tanggal, 04-11-2019, pkl.16:46. WIB
- Gonggong, Anhar "Revitalisasi Nilai Kebhinnekaan Guna Mengikis Sikap Intoleransi dalam Kehidupan Masyarakat." <http://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/download/96/47>.diakses tanggal, 04-11-2019, pkl.16:51. WIB
- Riyanto, Armada (2010), *Dialog Interreligijs: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada, Johanis Ohoitimur, C.B. Mulyatno, Otto Gusti Madung (eds.) (2015), *Kearifan Lokal-Pancasila, Butir-Butir Flsafat Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada (2018), *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi, Aku, Teks, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schutz, Alfred (1970), *Phenomenology and Social Relations*. Vol. 360. University of Chicago Press.

Narasumber Wawancara:

- Ustadz Faris (Pendiri Pondok Pesantren)
- Ustadz Ahzamil Fauqi (Pembina dan Pengajar)
- Ustadzah Dina Puji L., S.Pd. (Pembina dan Pengajar)